

Di Bawah Langit yang Sama, Kita Berbeda

Kategori: Masa Remaja

Alya adalah mahasiswa arsitektur yang tumbuh dalam keluarga sederhana. Sejak ayahnya meninggal dunia, ia menjadi harapan bagi ibunya yang berjuang menghidupi keluarga melalui warung kecil. Di tengah keterbatasan ekonomi, Alya percaya bahwa kerja keras dan pendidikan adalah jalan untuk mengubah masa depan.Đ

Đ

Berbeda dengan Alya, Arga lahir di keluarga konglomerat yang memiliki perusahaan konstruksi ternama. Hidupnya dipenuhi kemewahan, tetapi kehilangan satu hal yang tak dapat dibeli dengan uang: kehangatan keluarga. Di balik rumah megah dan kehidupan yang serba berkecukupan, Arga tumbuh dalam kesepian karena orang tuanya lebih sibuk mengejar kesuksesan daripada membangun hubungan dengannya.Đ

Đ

Takdir mempertemukan Alya dan Arga dalam sebuah proyek kuliah. Perbedaan latar belakang membuat keduanya saling salah paham, tetapi perlahan mereka mulai mengenal kehidupan masing-masing. Alya mengajarkan Arga arti perjuangan, ketulusan, dan rasa syukur, sementara Arga membantu Alya menyadari bahwa menerima bantuan bukanlah tanda kelemahan.Đ

Đ

Hubungan mereka tumbuh bukan karena kesempurnaan, melainkan karena saling memahami luka yang tersembunyi. Namun, ketika kelulusan semakin dekat, kenyataan memaksa mereka memilih jalan hidup yang berbeda. Arga harus melanjutkan pendidikan ke luar negeri untuk meneruskan perusahaan keluarganya, sedangkan Alya memilih tetap tinggal demi merawat ibunya dan membangun karir dari bawah.Đ

Đ

Tahun-tahun berlalu. Mereka kembali bertemu sebagai dua pribadi yang telah berhasil mewujudkan impian masing-masing. Meski tidak dipersatukan sebagai pasangan, keduanya menyadari bahwa beberapa orang hadir bukan untuk dimiliki, melainkan untuk mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik.Đ

“Di Bawah Langit yang Sama, Kita Berbeda” adalah kisah tentang perjuangan, keluarga, mimpi, kehilangan, dan arti sebuah pertemuan. Novel ini mengingatkan bahwa setiap orang memikul beban yang berbeda di bawah langit yang sama, dan bahwa empati sering kali menjadi jembatan yang mampu menghapus sekat antara kaya dan miskin, bahagia dan terluka, serta harapan dan kenyataan.Đ

Matahari baru saja muncul ketika Alya menutup jendela kamarnya. Dari lantai dua rumah sederhana di pinggiran kota, ia bisa melihat jalan kecil yang setiap pagi dipenuhi suara pedagang sayur dan anak-anak sekolah. Hidup di lingkungan itu membuatnya hafal siapa yang berangkat paling pagi, siapa yang selalu terlambat, dan siapa yang pulang dengan wajah lelah setiap sore. Baginya, hidup adalah rutinitas yang berjalan perlahan. Bangun, membantu ibunya menyiapkan dagangan nasi pecel, berangkat kuliah dengan sepeda motor tua peninggalan ayahnya, lalu pulang sebelum malam agar bisa kembali membantu di rumah. Ayah Alya meninggal tiga tahun lalu akibat kecelakaan kerja. Sejak saat itu, ibunya menjadi satu-satunya tulang punggung keluarga. Penghasilan dari warung kecil mereka tidak pernah banyak, tetapi selalu cukup untuk bertahan. Alya memahami bahwa mimpinya menjadi seorang arsitek hanya bisa tercapai jika ia terus belajar tanpa mengeluh. Di sisi lain kota, Arga memulai harinya dengan cara yang sangat berbeda. Ia tinggal di rumah besar dengan halaman luas, sopir pribadi, dan segala kemudahan yang tak pernah benar-benar ia minta. Ayahnya adalah pemilik perusahaan konstruksi

terkenal, sementara ibunya sering menghadiri acara sosial dan pertemuan bisnis. Rumah mereka megah, tetapi hampir selalu sunyi. Setiap pagi mereka duduk di meja makan yang sama. Namun tidak ada percakapan. Hanya suara sendok, piring, dan notifikasi telepon genggam. Alya dan Arga berada di bawah langit yang sama, tetapi hidup di dunia yang terasa berbeda. Pertemuan mereka terjadi secara tidak sengaja pada semester lima. Dosen mata kuliah Perancangan Kota mengumumkan proyek akhir yang harus dikerjakan secara berkelompok. Alya berharap bisa bersama sahabatnya, tetapi pembagian kelompok dilakukan secara acak. Namanya dipanggil bersamaan dengan Arga. Beberapa teman berbisik. "Itu Alya yang selalu dapat beasiswa." "Yang satunya anak pemilik Adikara Group." Alya hanya menarik napas panjang. Sementara Arga mengangguk singkat tanpa banyak bicara. Hari-hari pertama dipenuhi kecanggungan. Alya menganggap Arga sombong karena jarang berbicara. Arga mengira Alya terlalu serius dan sulit diajak bercanda. Suatu sore mereka sepakat mengerjakan tugas di perpustakaan. "Aku buat konsep desainnya dulu," kata Alya. "Aku kerjakan analisis lahannya." Mereka bekerja dalam diam. Ketika perpustakaan hendak tutup, hujan turun begitu deras. Alya berdiri di depan gedung sambil memandang langit. "Motorku mogok kalau hujan deras." Arga membuka payung. "Aku antar." "Nggak usah." "Serius." Alya ragu beberapa saat sebelum akhirnya mengangguk. Sepanjang perjalanan, mereka lebih banyak diam. Namun sesekali Arga bertanya tentang kehidupan Alya. "Kamu kerja juga?" "Iya. Habis kuliah bantu ibu jualan." "Capek?" Alya tersenyum kecil. "Capek itu biasa." Jawaban sederhana itu terus terngiang di kepala Arga. Beberapa hari kemudian, giliran Alya yang mengetahui sisi lain Arga. Saat mereka mengerjakan maket di rumah Arga, Alya melihat rumah besar yang nyaris kosong. "Orang rumah mana?" "Ayah di luar negeri." "Ibu?" "Acara." "Sendirian?" "Hampir setiap hari." Untuk pertama kalinya Alya melihat seseorang yang memiliki segalanya tetapi tampak begitu kesepian. Sejak hari itu hubungan mereka perlahan berubah. Mereka mulai saling bercerita. Tentang mimpi. Tentang ketakutan. Tentang masa kecil. Alya bercerita bagaimana ayahnya selalu berkata bahwa rumah bukan diukur dari luas bangunannya, tetapi dari siapa yang menunggu di dalamnya. Arga hanya diam. Kalimat itu menusuk jauh ke dalam dirinya. Suatu malam, ibunda Alya jatuh sakit. Tekanan darahnya menurun karena terlalu banyak bekerja. Alya panik. Tabungan mereka hampir habis. Tanpa berpikir panjang, ia meminjam uang kepada tetangga untuk membawa ibunya ke rumah sakit. Keesokan harinya Arga datang menjenguk. "Aku baru tahu." Alya mengangguk pelan. "Aku baik-baik saja." "Kamu bohong." Alya tersenyum. "Aku cuma nggak punya pilihan selain kuat." Arga meninggalkan rumah sakit tanpa banyak bicara. Keesokan paginya, seluruh biaya pengobatan telah lunas. Alya segera mencari siapa yang membayarnya. Petugas administrasi hanya berkata, "Sudah ada yang melunasi." Alya langsung tahu. Ia mendatangi Arga. "Kamu nggak boleh melakukan ini." "Aku cuma membantu." "Aku nggak mau dikasihani." "Aku nggak pernah mengasihani kamu." "Lalu?" Arga menatapnya lama. "Aku cuma nggak tega melihat orang yang selalu membantu semua orang harus menghadapi semuanya sendirian." Mata Alya berkaca-kaca. Untuk pertama kalinya ia merasa ada seseorang yang benar-benar melihat perjuangannya. Semester terakhir datang lebih cepat daripada yang mereka sadari. Proyek kelompok mereka menjadi salah satu yang terbaik. Dosen memuji rancangan mereka karena tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memperhatikan kebutuhan masyarakat kecil. "Kalian merancang kota untuk manusia, bukan hanya untuk bangunan." Kalimat itu menjadi kebanggaan mereka. Namun kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Ayah Arga mengumumkan bahwa setelah lulus, Arga harus melanjutkan studi ke luar negeri dan kemudian mengambil alih perusahaan keluarga. "Ayah sudah

menentukan semuanya." "Lalu keinginanmu?" Arga tersenyum hambar. "Sejak kecil aku terbiasa menjalani hidup yang dipilih orang lain." Di sisi lain, Alya menerima tawaran bekerja di sebuah konsultan kecil di kotanya. Gajinya tidak besar. Tetapi cukup untuk membantu ibunya. Suatu sore mereka bertemu di taman kampus. Langit berwarna jingga. "Kamu jadi berangkat?" tanya Alya. "Iya." "Kapan?" "Dua minggu lagi." Alya mengangguk pelan. Mereka sama-sama tahu bahwa tidak semua pertemuan ditakdirkan untuk berakhir bersama. Hari kelulusan tiba. Semua orang tertawa. Berfoto. Merayakan. Di tengah keramaian, Arga menghampiri Alya. "Selamat." "Kamu juga." "Aku punya sesuatu." Ia menyerahkan sebuah buku sketsa. Halaman pertama berisi gambar sebuah rumah sederhana. Di bawahnya tertulis: "Rumah pertama yang ingin kubangun adalah rumah yang membuat seseorang merasa pulang." Alya membalik halaman terakhir. Di sana terdapat gambar langit. Dengan satu kalimat. "Di bawah langit yang sama, kita mungkin hidup berbeda. Tapi langit selalu mengingat bahwa setiap manusia sedang berjuang dengan caranya masing-masing." Tanpa sadar air mata Alya jatuh. Ia memeluk Arga. Bukan sebagai sepasang kekasih. Melainkan sebagai dua orang yang pernah saling menguatkan pada waktu yang tepat. Lima tahun berlalu. Alya kini menjadi arsitek yang aktif merancang rumah-rumah sederhana bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Ia percaya bahwa hunian yang layak bukan sekadar bangunan, melainkan tempat seseorang bisa tumbuh dengan aman dan bermartabat. Ibunya sudah tidak lagi berjualan setiap hari karena Alya berhasil memperbaiki keadaan ekonomi keluarga mereka. Di belahan dunia lain, Arga menyelesaikan studinya dan perlahan mengambil peran di perusahaan keluarganya. Berbeda dengan keinginan ayahnya yang semula hanya mengejar keuntungan, Arga mulai mendorong proyek-proyek yang lebih berpihak kepada masyarakat. Ia memperjuangkan pembangunan ruang terbuka hijau, rumah susun yang layak, dan fasilitas umum yang dapat dinikmati semua kalangan. Suatu hari, sebuah seminar arsitektur nasional mempertemukan mereka kembali. Alya menjadi pembicara mengenai desain permukiman yang manusiawi. Arga hadir sebagai perwakilan perusahaan konstruksi yang mulai mengubah arah bisnisnya. Mereka saling menatap dari kejauhan. Tidak ada lagi rasa canggung. Tidak ada lagi penyesalan. Hanya senyum yang lahir dari perjalanan panjang masing-masing. "Sudah lama," ucap Arga. "Ya, lama sekali." "Apa kabar ibumu?" "Sehat. Beliau sering bertanya tentangmu." Arga tersenyum kecil. "Mungkin suatu saat aku harus mampir." Mereka berjalan keluar gedung seminar sambil memandang langit sore yang perlahan berubah warna. Dulu mereka mengira perbedaan latar belakang adalah tembok yang terlalu tinggi untuk dilewati. Nyatanya, yang paling penting bukanlah dari mana seseorang berasal, melainkan bagaimana ia memilih memperlakukan orang lain. Alya sadar bahwa kekurangan tidak selalu berarti penderitaan. Arga belajar bahwa kemewahan tidak selalu menghadirkan kebahagiaan. Keduanya sama-sama pernah kehilangan, sama-sama pernah merasa sendirian, dan sama-sama pernah menemukan kekuatan dari seseorang yang hadir tanpa menghakimi. Mereka tidak menjadi pasangan seperti yang sering diceritakan dalam kisah romantis. Hidup memilih jalan yang berbeda. Namun tidak semua hubungan harus berakhir dengan pernikahan agar memiliki arti. Ada orang-orang yang hadir hanya untuk mengubah cara kita memandang dunia. Ada pertemuan yang tidak ditakdirkan untuk dimiliki, melainkan untuk dikenang. Saat matahari mulai tenggelam, Alya menatap langit yang membentang luas. Langit yang sama seperti bertahun-tahun lalu. Langit yang pernah menjadi saksi perjuangan dua anak muda dengan kehidupan yang bertolak belakang. Di bawah langit yang sama, mereka memang berbeda. Tetapi mereka telah membuktikan bahwa empati mampu menjembatani perbedaan, dan bahwa setiap

manusia, tanpa memandang latar belakangnya, sedang berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Barangkali itulah arti sebenarnya dari kehidupan: bukan tentang siapa yang memiliki paling banyak, melainkan tentang siapa yang mampu meninggalkan kebaikan paling banyak bagi orang lain.